

ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN TEKS CERITA RAKYAT JEPANG NEZUMI NO SUMO KE DALAM BAHASA INDONESIA TIKUS DAN SUMO PADA SITUS WWW.JITCO.OR.JP

Retno Dewi Ambarastuti

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya

Abstrak

Penelitian ini menganalisis teknik penerjemahan pada cerita rakyat Jepang, Nezumi no Sumo ke dalam bahasa Indonesia, Tikus dan Sumo. Teknik penerjemahan adalah suatu cara yang digunakan penerjemah untuk memecahkan persoalan pengalihan pesan dari BSu ke BSa, yang diterapkan pada tataran kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Teori yang digunakan adalah teknik penerjemahan oleh Newmark. Metode penelitian ini adalah deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini, teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah adalah 1) Transposisi, pergeseran kategori (*category shift*), pergeseran kategori struktur, dan intrasistem. 2) Modulasi, terdiri dari pergeseran sudut pandang, dan pergeseran cakupan makna. 3) Penjelasan tambahan. 4) Padanan budaya. 5) Omisi.

Kata Kunci: *teknik penerjemahan, cerita rakyat Jepang, Nezumi no Sumo, Tikus dan Sumo*

Dalam menerjemahkan suatu teks, penerjemahan tidak hanya sekedar mengalihbahasakan suatu teks dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). Keterampilan menerjemahkan yang baik juga tidak terlepas dari kemahiran penerjemah untuk mengalihkan makna dan unsur estetikanya. Nida dan Taber (1982: 12) menyatakan bahwa, *translation consist of reproducing in the receptor language natural equivalent of the source language message, first in terms of message and secondly in term of style*. Dari pernyataan Nida dan Taber tersebut, terdapat dua hal yang penting dalam proses penerjemahan. Yang pertama adalah menghasilkan pesan yang sepadan dengan bahasa sumber, dan yang kedua adalah menghasilkan kesepadanan yang alamiah dalam hal gaya. Namun, menerjemahkan dalam hal gaya bukanlah sesuatu yang mudah. Nababan (2008: 59) menjelaskan bahwa kompleksitas stilistik merupakan salah satu faktor penyebab sulitnya penerjemahan dilakukan.

Dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah sering kali mengalami persoalan. Teknik penerjemahan diperlukan untuk memecahkan persoalan tersebut. Teknik penerjemahan adalah suatu cara yang digunakan untuk mengalihkan pesan dari BSu ke BSa, yang diterapkan pada tataran kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Menurut Molina dan Albir (2002), teknik penerjemahan memiliki lima karakteristik, yaitu 1) mempengaruhi hasil penerjemahan, 2) diklasifikasikan dengan perbandingan pada teks

BSu, 3) berada dalam tataran mikro, 4) tidak saling berkaitan tetapi berdasarkan konteks tertentu, dan 5) bersifat fungsional.

Penggunaan teknik-teknik penerjemahan akan membantu penerjemah dalam menentukan bentuk dan struktur kata, frasa, klausa, serta kalimat hasil terjemahannya. Selain itu, penerjemahan juga akan terbantu dalam menentukan padanan yang paling tepat di dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, kesepadanan terjemahan dapat diterapkan dalam berbagai dalam berbagai satuan bahasa. Kemudian, penggunaan teknik penerjemahan juga bukan hanya akan menghasilkan terjemahan yang akurat, tetapi juga berterima dan mudah dibaca oleh pembaca bahasa sasaran. Teknik penerjemahan menurut Newmark (1988: 85) meliputi transposisi, modulasi, penerjemahan deskriptif, penjelasan tambahan (*contextual conditioning*), catatan kaki, penerjemahan fonologis, penerjemahan resmi/baku, padanan budaya, omisi (dihilangkan/tidak diterjemahkan). Lebih lanjut dijelaskan dalam Catford (1965), transposisi dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu: 1) Pergeseran tataran (*level shift*), dan 2) Pergeseran kategori (*category shift*). Pergeseran kategori meliputi a) pergeseran struktur, pergeseran kelas kata, pergeseran unit, dan pergeseran intrasistem. Hoed (1993) membagi modulasi menjadi pergerakan sudut pandang dan pergeseran cakupan makna. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori teknik penerjemahan pada cerita rakyat

Jepang *Nezumi no Sumo* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Sering kali cerita rakyat suatu negara diterjemahkan ke dalam bahasa negara lain. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan budaya dan bahasa suatu bangsa ke bahasa dan budaya bangsa lainnya. Cerita rakyat Jepang yang berjudul *Nezumi no Sumo* yang dimuat dalam situs www.jitco.or.jp juga memuat terjemahan cerita rakyat tersebut dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Tikus dan Sumo*. Penulis memilih cerita rakyat *Nezumi no Sumo* ini karena cerita rakyat ini dimuat dalam situs resmi pembelajaran bahasa Jepang dan juga di dalamnya disertakan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Dan, pada kedua teks, baik BSu maupun BSa, terdapat teknik-teknik penerjemahan yang menarik untuk diteliti.

Dengan menggunakan teknik-teknik yang dikemukakan oleh Newmark, Catford, dan Hoed, penulis akan menganalisis teknik penerjemahan pada dongeng Jepang *Nezumi no Sumo* yang diterjemahkan menjadi *Tikus dan Sumo*. Teks bahasa sumber dan teks bahasa sasarannya dimuat dalam situs www.jitco.or.jp.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis teknik penerjemahan pada dongeng Jepang *Nezumi no Sumo* yang diterjemahkan menjadi *Tikus dan Sumo*. Teks bahasa sumber dan teks bahasa sasarannya dimuat dalam situs www.jitco.or.jp. Kemudian, dari penelitian teknik terjemahan tersebut, apakah teks BSa pada cerita rakyat Jepang ini sesuai dengan tujuan penerjemahan.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

TEKNIK PENERJEMAHAN

Teknik penerjemahan menurut Hoed (1993), adalah cara yang digunakan untuk menanggulangi kesulitan menerjemahkan pada tataran kata, kalimat, atau paragraf.

Teknik penerjemahan menurut Newmark (1988: 85) terdiri atas:

1. Transposisi

Transposisi adalah suatu teknik penerjemahan yang meliputi perubahan bentuk gramatikal dari BSu ke BSa (Newmark, 1988:85).

Menurut Catford (1965), transposisi dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

1. Pergeseran tataran (*level shift*)

Pergeseran tataran terjadi apabila transposisi menghasilkan unsur BSa yang berbeda dengan unsur BSu. Pergeseran seperti ini, menurut

Catford pada umumnya sering terjadi dari tataran gramatikal ke tataran leksikal atau sebaliknya.

2. Pergeseran kategori (*category shift*)

Pergeseran kategori terjadi apabila transposisi menghasilkan BSa yang berbeda dari segi struktur, kelas kata, unit dan intrasistem.

Pergeseran kategori (*category shift*) terdiri atas:

1. pergeseran struktur

pergeseran struktur terjadi karena perbedaan struktur antara dua bahasa yang terlibat dalam penerjemahan, sehingga padanan struktur BSa berbeda dengan struktur BSu-nya.

2. pergeseran kelas kata

pergeseran kelas kata terjadi apabila terjemahan menghasilkan padanan yang menyebabkan kelas kata dalam BSu menjadi kelas kata yang berbeda dalam BSa.

3. pergeseran unit, dan

pergeseran unit adalah pergeseran yang menghasilkan padanan dalam BSa yang memiliki tingkat gramatikal berbeda dari tingkat gramatikal BSu.

4. pergeseran intrasistem

pergeseran intrasistem terjadi karena adanya perbedaan sistem bahasa antara BSu dengan BSa.

2. Modulasi

Adanya pergeseran struktur yang terjadi pada teknik transposisi, melibatkan perubahan yang menyangkut pergeseran makna. Hal ini terjadi juga perubahan prespektif, sudut pandang, atau segi makna yang lain. Pergeseran makna seperti ini disebut dengan modulasi. Hoed (1993) membagi modulasi menjadi:

1. pergeseran sudut pandang

pergeseran sudut pandang terjadi apabila unsur bahasa sumber memperoleh padanan di dalam BSa yang memiliki sudut pandang semantis yang berbeda.

2. pergeseran cakupan makna

pergeseran cakupan makna terjadi apabila unsur BSu memperoleh padanan BSa yang berbeda cakupannya, yaitu cakupan makna luas ke cakupan makna sempit, atau sebaliknya.

3. Penerjemahan deskriptif

penerjemahan deskriptif memberikan "uraian" yang berisi makna kata yang bersangkutan karena penerjemah tidak dapat menemukan terjemahan/padanan kata BSu. Hal ini dapat terjadi karena penerjemah tidak tahu atau belum ada dalam BSa.

4. Penjelasan tambahan (*contextual conditioning*)

Penjelasan tambahan (*contextual conditioning*) dilakukan apabila penerjemah memberikan kata-kata khusus untuk menjelaskan

suatu kata yang dianggap asing oleh calon pembaca BSa agar kata tersebut mudah dipahami.

5. Catatan kaki

Penerjemah memberikan keterangan dalam bentuk catatan kaki untuk memperjelas makna kata terjemahan yang dimaksud karena tanpa penjelasan tambahan itu kata terjemahan diperkirakan tidak akan dipahami secara baik oleh pembaca BSa.

6. Penerjemahan fonologis

Penerjemahan fonologis dilakukan ketika penerjemah tidak dapat menemukan padanan yang sesuai di dalam BSa, sehingga penerjemah memutuskan untuk membuat kata baru yang diambil dari bunyi kata itu di dalam BSu untuk disesuaikan dengan sistem bunyi (fonologi) dan ejaan (grafologi) BSa.

7. Penerjemahan resmi/baku

Penerjemahan resmi/baku adalah penggunaan secara langsung sejumlah istilah, nama, dan ungkapan yang sudah baku atau resmi dalam BSa. Biasanya istilah sudah ada di dalam undang-undang, glosari tertentu, atau berupa nama orang, kota atau wilayah.

8. Padanan budaya

Padanan budaya adalah teknik menerjemahkan dengan memberikan padanan berupa unsur kebudayaan yang ada pada BSa.

9. Omisi (dihilangkan/tidak diterjemahkan)

Cara ini dapat ditempuh jika makna telah disampaikan oleh unsur tertentu atau jika suatu kata/ekspresi tidak begitu penting dalam pengembangan teks dan hanya akan mengganggu pembaca BSa bila diterjemahkan dalam penjelasan yang panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif karena data berasal dari teks cerita rakyat dan teks terjemahannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bungin (2009) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi, dan fenomena realitas sosial yang ada. Kemudian realitas tersebut ditarik ke permukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang situasi, kondisi, ataupun fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, teks cerita rakyat Jepang dan terjemahannya dianalisis sebagai salah satu model penggunaan teknik penerjemahan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa teks cerita rakyat Jepang yang berjudul *Nezumi no Sumo* dan teks terjemahannya yang berjudul *Tikus dan Sumo* yang dimuat dalam situs jitco.

TEMUAN

Temuan dalam analisis teknik penerjemahan teks cerita rakyat Jepang *Nezumi no Sumo* ke dalam Bahasa Indonesia *Tikus dan Sumo* pada situs www.jitco.or.jp ini adalah, teknik:

1. transposisi
2. Pergeseran kategori (*category shift*)

Yang terdiri dari pergeseran kategori struktur, dan intrasistem.

2. Modulasi
3. Pergeseran sudut pandang
4. Pergeseran cakupan makna
5. Penjelasan tambahan
6. Padanan budaya
7. Omisi

Dari kelima teknik penerjemahan yang penulis temukan, tujuan penerjemahan, yaitu tujuannya untuk apa dan untuk siapa, pada teks BSa dapat dicapai.

PEMBAHASAN

1. Transposisi

Transposisi adalah suatu teknik penerjemahan yang meliputi perubahan bentuk gramatikal dari BSu ke BSa. Dalam teks cerita rakyat ini, yang ditemukan adalah pergeseran kategori (*category shift*), yang terdiri dari pergeseran kategori struktur, dan intrasistem.

Pergeseran kategori struktur terdapat pada:

Data 1

BSu:

昔々ある所に、お爺さんとお婆さんが住んでいました。

BSa: Pada jaman dahulu kala, hiduplah seorang kakek dan nenek.

Kalimat di atas diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan transposisi yaitu pergeseran kategori (pergeseran struktur), karena terdapat perbedaan struktur antara BSu dan BSa. Struktur bahasa pada BSu adalah Subjek – Predikat. Namun pada BSa struktur bahasanya berubah menjadi Predikat – Subjek.

Penerjemah menggunakan teknik penerjemahan transposisi yaitu pergeseran kategori (pergeseran struktur) karena disesuaikan dengan struktur BSa.

Data 2

BSu:

そしてお爺さんとお婆さんは金貨で正月の餅や米をたくさん買うことができました。

BSa: Lalu kakek dan nenek dapat membeli banyak kue mochi dan beras pada tahun baru dengan uang emas yang mereka terima.

Kalimat di atas diterjemahkan dengan menggunakan teknik transposisi pergeseran intrasistem. Pergeseran intrasistem terjadi karena adanya perbedaan sistem bahasa antara BSu dengan BSa. Pada data di atas, penerjemah tidak menerjemahkan partikel ‘は’ dan ‘を’. Dalam bahasa Jepang, partikel は merupakan penanda subjek, sedangkan partikel を adalah penanda objek. Namun, karena dalam bahasa Indonesia, sistem bahasa partikel ini tidak ada, maka penerjemah tidak dapat menemukan padanannya, maka penerjemah tidak menerjemahkannya. Hal ini karena tidak adanya unsur partikel dalam BSa. Tidak diterjemahkannya partikel terjadi karena adanya perbedaan sistem bahasa antara BSu dan BSa.

2. Modulasi

Teknik modulasi terjadi karena adanya pergeseran struktur yang terjadi pada teknik transposisi, melibatkan perubahan yang menyangkut pergeseran makna. Hal ini terjadi juga perubahan prespektif, sudut pandang, atau segi maknawi yang lain. Dalam cerita rakyat Jepang *Nezumi no Sumo* ini, penulis menemukan ada dua pergeseran, yaitu pergeseran sudut pandang dan pergeseran cakupan makna. Teknik modulasi pada data berikut:

Data 3

BSu:

ある日お爺さんが山に芝刈りに行くと、太ったネズミと癯せネズミ、2匹のネズミが相撲を取っているではありませんか。

BSu: suatu hari, ketika kakek hendak pergi memotong kayu di hutan, ia melihat dua ekor tikus, tikus gemuk dan tikus kurus, sedang melakukan sumo.

Pada kalimat 山に芝刈りに行くと, yang diterjemahkan ‘pergi memotong kayu di hutan’, penerjemah menggunakan teknik modulasi pergeseran makna. Hal ini karena makna pada BSu berbeda dengan makna pada BSa. Jika diterjemahkan dalam BSu, maka artinya adalah ‘pergi memotong rumput ke gunung’. Kalimat tersebut tentu tidak berterima dalam BSa. Sehingga penerjemah menerjemahkannya menjadi ‘pergi memotong kayu di hutan’, agar berterima dalam BSa.

Teknik modulasi pergeseran makna juga terdapat pada:

Data 4

BSu:

次の日から2匹は赤いふんどしを締めて相撲を取り、

BSa: Hari berikutnya, keduaekor tikus itu mengenakan fundoshi dan bertanding sumo,

Teknik modulasi pergeseran makna terdapat pada ‘ふんどしを締めて’ yang oleh penerjemah diterjemahkan menjadi ‘mengenakan *fundoshi*’. Penulis menganalisis sebagai teknik modulasi pergeseran makna karena secara harafiah ‘ふんどしを締めて’ berarti ‘mengikat *fundoshi*’. Pergeseran makna dari ‘mengikat’ dan kemudian diterjemahkan menjadi ‘mengenakan’ ini disebabkan karena penerjemah menganggap kata ‘mengenakan’ lebih dapat berterima dalam BSa.

Teknik modulasi pada pergeseran sudut pandang terlihat pada kalimat 太ったネズミと癯せネズミ、2匹のネズミが相撲を取っているではありませんか。, yang diterjemahkan menjadi ‘ia melihat dua ekor tikus, tikus gemuk dan tikus kurus, sedang melakukan sumo.’ Penerjemahan tidak menerjemahkannya sebagai ‘ada tikus gemuk dan tikus kurus. Bukankah kedua tikus itu sedang melakukan sumo?’. Hal ini merupakan pergeseran sudut pandang, dari keraguan menjadi pernyataan, keyakinan. Hal ini dilakukan penerjemah agar mudah dipahami pembaca dan berterima dalam BSa.

Pada data di atas, terdapat pergeseran modulasi yang terdiri dari pergeseran sudut pandang dan cakupan makna, karena penerjemah berupaya agar teks terjemahan mudah dipahami oleh pembaca BSa dan berterima dalam BSa.

3. Penjelasan tambahan (*contextual conditioning*)

Teknik penerjemahan penjelasan tambahan (*contextual conditioning*) dilakukan apabila penerjemah memberikan kata-kata khusus untuk menjelaskan suatu kata yang dianggap asing oleh calon pembaca BSa agar kata tersebut mudah dipahami. Teknik penerjemahan penjelasan tambahan (*contextual conditioning*) dapat dilihat pada data berikut:

Data 5

BSu:

あの癯せネズミはうちに住んでいるネズミじゃないか。

BSa: “Tikus kurus itu... Bukankah itu tikus yang tinggal di rumahku.” pikir kakek.

Pada data di atas, penerjemah menggunakan teknik penjelasan tambahan, dengan menambahkan 'pikir kakek' pada BSa. Hal ini dilakukan penerjemah agar pembaca lebih memahami maksud yang ingin disampaikan dalam BSu. Penambahan ini dilakukan penerjemah agar hasil teks pada BSa berterima dan mudah dipahami dalam BSa.

Teknik penjelasan tambahan juga ada pada data berikut:

Data 6

BSu:

そしてまわしの代わりとして赤いふんどしも2匹分作って、屋根裏に置いておきました。

BSa: sebagai ganti *mawashi* (sabuk merangkap celana untuk pegulat sumo), mereka membuat dua *fundoshi* (kain cawat) merah untuk keduanya dan meletakkannya di loteng atas.

Teknik penerjemahan penjelasan tambahan terdapat pada *まわし* yang diartikan sebagai '*mawashi* (sabuk merangkap celana untuk pegulat sumo)' dan *ふんどし* yang diartikan sebagai '*fundoshi* (kain cawat)'. Pada kedua kata, penerjemah menambahkan keterangan tambahan. Pada '*mawashi*', penerjemahan menambahkan keterangan 'sabuk merangkap celana untuk pegulat sumo'. Sedangkan pada kata '*fundoshi*', penerjemah menambahkan keterangan 'kain cawat'. Keterangan tambahan ini diperlukan sebagai penambah wawasan baru bagi pembaca BSa, karena kedua istilah tersebut tidak ada dalam budaya BSa.

Teknik penerjemahan penjelasan tambahan juga terdapat pada:

Data 7

BSu:

昨日帰ったら、ありがたいことに屋根裏にお餅が置いてあり、それを食べたんだ」と 癪せネズミ答えると...

BSa: "Kemarin setelah pulang, ada kue mochi yang ditaruh di loteng atap. Aku memakannya." jawab tikus kurus.

Pada data di atas, penerjemah menggunakan teknik penerjemahan penjelasan tambahan, pada kata 'お餅', yang diartikan oleh penerjemah sebagai 'kue mochi'. Dalam hal ini penerjemah menambahkan kata 'kue' pada kata 'mochi'. Penambahan kata 'kue' dimaksudkan untuk

memberikan tambahan penjelasan, karena dalam budaya BSa, 'mochi' kurang dikenal. Sehingga penambahan penjelasan 'kue' dalam 'kue mochi' ditujukan untuk memperjelas 'お餅, mochi' yang berarti 'kue mochi'. Teknik penambahan ini dimaksudkan untuk memperjelas maksud dan pesan pada BSu.

4. Padanan budaya

Padanan budaya adalah teknik menerjemahkan dengan memberikan padanan berupa unsur kebudayaan yang ada pada BSa. Teknik ini pada:

Data 8

BSu:

お爺さんが見ていると「ハッケヨーイはっけよーい、ノッコタのこった！...ハッケヨーイはっけよーい、ノッコタのこった！」
何度やってもいつも負けるのは癪せネズミです。

BSa: "Siap, mulai! Siap, mulai!" berapa kali bertanding pun, yang selalu kalah adalah tikus kurus.

Teknik padanan budaya terdapat pada 「ハッケヨーイはっけよーい、ノッコタのこった！...ハッケヨーイはっけよーい、ノッコタのこった！」 yang diterjemahkan menjadi "Siap, mulai! Siap, mulai!". Hal ini dilakukan penerjemah karena adanya padanan kata pada BSa dan padanan ini lebih berterima pada BSa.

5. Omisi (dihilangkan/tidak diterjemahkan)

Teknik ini dilakukan dengan menghilangkan/tidak diterjemahkannya unsur tertentu pada BSu ke dalam BSa, karena tanpa menterjemahkannya pun, pesan sudah tersampaikan dengan baik. Cara ini dapat ditempuh jika makna telah disampaikan oleh unsur tertentu atau jika suatu kata/ekspresi tidak begitu penting dalam pengembangan teks dan hanya akan mengganggu pembaca BSa bila diterjemahkan dalam penjelasan yang panjang. Teknik omisi terdapat pada:

Data 9

BSu:

次の日、お爺さんが昨日と同じようにそつと覗いていると。。。

Bsa: Keesokan harinya, kakek mengintip kembali tikus-tikus seperti hari sebelumnya.

Pada data di atas, teknis omisi terdapat pada tidak diterjemahkannya kata *そつと*. Kata *そつと*

yang berarti 'secara diam-diam' tidak diterjemahkan oleh penerjemah karena dalam kata '覗いている, mengintip' sudah terkandung arti secara diam-diam. Sehingga penerjemah tidak menerjemahkan kata そっと, karena hanya akan mengganggu pembaca dengan keterangan yang panjang.

Teknik penerjemahan omisi juga terdapat pada data berikut:

Data 10

BSu:

観客となったお爺さんを楽しませましたと
さ

BSa: sehingga kakek sebagai penonton merasa senang

Pada penggalan kalimat di atas, penerjemah menggunakan teknik omisi pada kata 'とさ'. Cara ini dipilih penerjemah karena makna telah disampaikan oleh unsur tertentu. Dalam bahasa Jepang, kata 'とさ' memiliki arti 'tampaknya, rupanya, dari apa yang saya dengan, dan kamu tahu'. Jika kata 'とさ' tersebut diterjemahkan oleh penerjemah, dan ditulis seluruhnya, akan menimbulkan kesan yang berlebihan, dan akan membuat pembaca menjadi bingung. Oleh karena itu, penerjemah memutuskan tidak menerjemahkan kata 'とさ'. Namun demikian, meskipun ada unsur kata yang tidak diterjemahkan, pesan pada Bu ke dalam BSa tetap dapat disampaikan dengan baik dan berterima.

Tujuan Penerjemahan

Dari kelima teknik yang penulis temukan pada penerjemahan cerita rakyat Jepang ke dalam bahasa Indonesia, penerjemah telah memenuhi tujuan penerjemahan yaitu untuk apa dan untuk siapa teks penerjemahan itu ditujukan. Hal ini terlihat bahwa teks dalam BSa, terasa alamiah, mudah dipahami dan berterima dalam BSa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini, penulis memperoleh kesimpulan, teknik penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan teks cerita rakyat Jepang *Nezumi no Sumo* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Tikus dan Sumo*, sebagai berikut:

1. Transposisi

Pergeseran kategori (*category shift*) yang merupakan teknik transposisi, dan yang terdiri dari pergeseran kategori struktur, dan intrasistem, terjadi karena adanya perbedaan struktur BSu dengan BSa, dan digunakan penerjemah agar hasil

terjemahan berterima dalam BSa. Teknik transposisi dalam penerjemahan teks cerita rakyat Jepang ke dalam bahasa Indonesia ini dilakukan penerjemah karena adanya perbedaan struktur dan sistem dalam BSu dan BSa. Sehingga teknik ini membuat teks hasil terjemahannya lebih nyaman dibaca dalam BSa dan lebih berehima dalam BSa.

2. Modulasi

Teknik modulasi yang terdiri dari pergeseran sudut pandang dan pergeseran cakupan makna, digunakan penerjemah karena adanya perbedaan budaya dalam sudut pandang dan makna, dalam BSu dan BSa. Hal ini dilakukan penerjemah agar hasil terjemahan lebih nyaman untuk dibaca dalam BSa dan berterima dalam BSa. Teknik penerjemahan modulasi dalam teks cerita rakyat Jepang ini membuat teks dalam BSa lebih mudah dibaca karena disesuaikan dengan struktur dan sistem dalam BSa.

3. Penjelasan tambahan

Teknik penjelasan tambahan ini dilakukan oleh penerjemah untuk memberikan keterangan tambahan pada beberapa kosakata agar maknanya lebih mudah dimengerti oleh pembaca BSa, karena ada beberapa kosakata yang tidak ada dalam kebudayaan BSa. Sehingga untuk mempermudah penyampaian pesan, penerjemah memberikan keterangan tambahan dalam teks terjemahannya. Teknik penjelasan tambahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan teks cerita rakyat Jepang ini membuat teks terjemahannya menjadi nyaman bagi pembaca BSa dan berterima dalam BSa.

4. Padanan budaya

Teknik padanan budaya digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan teks cerita rakyat Jepang ini ke dalam bahasa Indonesia karena penerjemah menemukan adanya padanan bahasa yang sesuai dalam BSa. Padanan bahasa dalam BSa ini mempermudah pembaca BSa memahami ceritanya, dan lebih berterima dalam BSa. Hal ini membuat pembaca BSa tidak merasa sedang membaca cerita terjemahan. Penerjemahan dengan menggunakan teknik padanan budaya dalam teks cerita rakyat Jepang ini membuat teks terjemahan lebih alamiah, dan berterima dalam BSa.

5. Omisi

Teknik omisi atau tidak menerjemahkan suatu unsur dalam BSu dilakukan penerjemah karena unsur bahasa yang tidak diterjemahkan telah diwakili dalam unsur bahasa yang lainnya. Selain itu, apabila penerjemah menerjemahkan unsur bahasa, justru akan membuat bingung pembaca BSa karena adanya kata-kata yang berlebihan atau pun bertele-tele. Penerjemahan

dengan teknik omisi pada teks cerita rakyat Jepang ini membuat teks terjemahannya lebih mudah dipahami dalam BSA, dan berterima dalam dalam BSA.

Kelima teknik penerjemahan yang penulis temukan dalam teks cerita rakyat Jepang yang berjudul *Nezumi no Sumo* dan teks terjemahannya dalam bahasa Indonesia, *Tikus dan Sumo*, digunakan penerjemah sesuai dengan tujuan penerjemahan, yaitu untuk siapa dan dengan tujuan apa. Teks BSA ini ditujukan bagi pembelajar bahasa Jepang, dan tujuannya untuk menambah wawasan mengenai kebudayaan Jepang. Sehingga, penulis memperoleh kesimpulan bahwa teks cerita rakyat dan hasil terjemahannya sesuai dengan tujuan penerjemahan.

REFERENSI

- Abbas, Melliani Yachya. (2002). "Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Bahasa Jepang Ke Dalam Bahasa Indonesia". Depok: Universitas Indonesia.
- Bungin. B. 2005. *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Catford, J.C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Hoed, Benny Hoedoro. (2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nababan, M.R. 2008. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall International English Language Teaching.
- Nida E.A., Taber, C.R. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Berlin: E.J. Brills.